

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni ialah suatu perwujudan perasaan individu yang tercipta atas dasar cipta, karsa serta rasa yang menggambarkan norma nilai keelokannya serta peluang rasa yang memastikan tingkat suatu hal, sementara kebudayaan ialah semua sistem inovasi serta rasa, perilaku dan karya yang diciptakan oleh individu selama keseharian dengan masyarakat yang menjadi acuan milik pribadi dengan cara belajar.

Agama Islam ialah agama yang bersifat universal serta dinamis, sebab agama ini ialah agama yang memberi keleluasaan ke pemeluknya guna menemukan inspirasi, berkembang, serta membuat suatu langkah yang terbaru. Islam tidak membuat larangan manusia guna melakukan pengembangan daya cipta dengan syarat masih selaras akidah serta hukumnya, agar bisa menghasilkan karya terbaru yang mampu menambah khazanah ilmu dan kebudayaan baru di dunia.

Contoh dari perwujudan seni serta budaya yang individu pahami dan melihat yakni kesenian wayang. Wayang ialah contoh kesenian yang berasal dari Indonesia ketika masa wali songo (wali sembilan) digunakan untuk alat ceramah dalam menyalurkan wawasan Islam khususnya tanah Jawa. Seni pertunjukan wayang pada masa itu dikenalkan dan ditampilkan oleh individu dari wali songo yakni Sunan Kalijaga, beliau menggunakan media wayang ini untuk media dalam melakukan dakwah. Dalam menggunakan wayang berperan alat guna menyalurkan ajaran Islam, Sunan Kalijaga menyelipkan norma atau wawasan Islam, dengan begitu Sunan Kalijaga memiliki harapan pesan yang disampaikan bisa dengan baik dipahami oleh warga guna menyukai wayang.

Seni wayang tidak hanya menjadi adat budaya serta pelengkap, seni ini mempunyai posisi cukup tinggi untuk warga Jawa. Kumpulan cerita pada pewayangan biasanya memuat bahan renungan terkait hubungan individu terhadap Penciptanya (hablumminallah), manusia terhadap sesamanya (hablumminannas) dan individu terhadap semesta sekitarnya (hablummina'alam).

Seni ini bersifat umum artinya dapat diterima bagi seluruh kalangan dan strata warga, maka dari itu yang menjadikan seni ini digemari oleh warga Jawa.

Wayang ialah cerminan dari adat Jawa, yang memiliki makna refleksi seluruh, norma serta motivasi kehidupan, norma, moral, ekspektasi, sertamimpikeseharian individu Jawa. Sehingga, pendapat individu yang mengatakan bahwa melihat seni tersebut membuang waktu saja dan kebosanan namun wayang memiliki pesan moral yang terkandung.

Wayang memiliki pengaruh serta peluang tinggi pada keseharian masyarakat Jawa. Namun, agar memberi nilai kecil besarnya fungsi wayang yang bergantung pada tingkatan intelektual bagi yang menonton. Hal ini disebabkan karena yang menonton tak sanggup maupun tidak peka atas suatu hal yang disajikan pada skenario wayang, sehingga yang menonton tak dapat memperoleh makna dari ceritanya. Sebab karakteristik wayang ialah sebuah seni dan komponen inti wayang ialah hiburan, namun tetap terkandung moral pedoman terkait moral kehidupan.

Dalam penyampaian tuntunan-tuntunan atau pesan moral dalam pewayangan biasanya disampaikan melalui tembang, dialog, alur cerita. Tersampainya pesan moral atau tuntunan dalam hal penampilan wayang dipastikan berasal dari keterampilan dalang membawakan dan menyalurkan cerita kepada para penonton. Oleh karenanya, pertunjukan wayang wajib disajikan dengan baik sehingga gampang untuk disimak bagi warga.

Pewayangan ialah contoh wujud kebudayaan klasik yang Adi Luhung yang sudah ada dan beradaptasi dari periode yang lalu. Pagelaran ini memiliki norma kehidupan dan keseharian luhur di masing-masing berakhirnya skenario maupun lakonnyamenjadi pemenang kebaikan serta mengalahkan angkara murka dan sifat jahat. Hal tersebut memberikan pelajaran jika perilaku baik dapat selalu mulia sementara kejahatan pasti sirna dalam istilah jawa biasanya berbunyi *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*.

Wayang sebagai salah satu berbahasa simbol dari kehidupan serta dan keseharian yang memiliki sifat rohani dibandingkan jasmani. Seni ini contoh bentuk tradisi yang mendominasi dari mayoritas kebudayaan di Indonesia. Dalam kesenian

wayang mengandung seni musik, seni peran, seni suara, sastra, pahat, perlambang, maupun lukis. Seni tersebut akan selalu mengalami perkembangan dari periode ke periode, serta alat ceramah, media edukasi/pengajaran, tingkat ketelitian, filsafat, maupun hiburan. Pada dasarnya, seni ini pada Indonesia ialah hasil beradaptasi dari karya sastra India yakni Mahabharata maupun Ramayana.

Wayang ialah tanda yang menjelaskan keberadaan individu dengan interaksinya antara kemampuan natural dan supranatural. Dilihat dari tradisional, seni ini ialah inti budaya warga Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tuntunan-tuntunan atau pesan moral dalam seni pewayangan dapat dilihat dari alur cerita serta perilaku para tokoh wayang. Dari filosofis, wayang ialah cerminan dari perilaku individu, sikap serta kesehariannya.

Pada pewayangan Jawa khususnya wayang Jawa, peran serta manfaat bagi anggota punakawan dinilai penting yang memiliki arti serta terkandung manfaat besar yang berperan pemanis serangkaian wayang atau sarana menyampaikan wawasan moral, atau berkomunikasi sosial yang disalurkan terkait karakter punakawan yang ada.

Punakawan pada alur pewayangan ialah sekelompok yang disebut pada *epos* Hindu Jawa. Skenarionya seperti memuat Semar dengan para anaknya ialah Dewa yang berperan sebagai pamong atau asisten. Watak dan sifat para tokohnya mayoritas bisa menjadi acuan falsafah kehidupan, mayoritas individu yang ingin memiliki karakter mirip dengan tokoh. Adapun yang berkeinginan mempunyai sifat santun lembut, tegas, memiliki jiwa satria, cerdas, serta sifat lainnya.

Punakawan pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok yakni punakawan yang *ngemong* dalam kebaikan dan punakawan yang *ngemong* dalam kejahatan. Adapun punakawan yang *ngemong* dalam kebaikan yaitu punakawan yang seperti kita sudah ketahui diantaranya Semar, Gareng, Petruk, Bagong/Bawor. Sedangkan punakawan yang *ngemong* dalam sifat kejahatan atau kebatilan meliputi Togog, Bilung dan Sarawita.

Dalam mempelajari dan mengenal wayang khususnya tokoh-tokoh punakawan, orang dapat mengenal dan memahami unsur-unsur atau nilai-nilai

keislaman yang terkandung didalamnya. Karena jika kita berdiskusi terkait wayang dapat dipastikan berhubungan dengan kalimat religi, filsafat, mitos, serta hal lainnya. Seni ini tidak hanya memiliki fungsi sarana hiburan, seni ini juga syarat yang terkandung norma nilai maupun komponen ritual atau unsur-unsur keislaman. Wayang menjadi sebagian dari sistematika keyakinan warga Jawa, yang memiliki kandungan komponen inti ritual keagamaan khususnya pada masyarakat Jawa.

Namun pada kenyataannya, masyarakat luas sekarang menonton wayang hanyalah sebagai sarana hiburan saja, orang-orang tidak bisa pahamsecara jelas hal yang akan disalurkan dari seorang dalang. Misalnya saja pada adegan goro-goro, pada adegan goro-goro inilah biasanya yang orang tunggu-tunggu ketika menonton wayang, karena di adegan atau segmen goro-goro ini banyak lelucon-lelucon yang disajikan oleh dalang dengan ditandai keluarnya para punakawan. Orang-orang hanya mengetahui bahwa sifat dari punakawan hanya sebagai tokoh yang lucu dan jenaka, tanpa mengetahui nilai-nilai atau pesan moral apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh para tokoh punakawan tersebut. Di lain hal, ada beberapa pihak atau oknum yang menganggap bahwa wayang adalah hal musyrik atau tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran islam.

Pada temuan ini terletak pentingnya mengapa peneliti menentukan unsur-unsur islami yang terkandung pada tokoh wayang punakawan menjadi objek penelitian dari skripsi ini. Berikut judulnya yaitu **“Nilai-Nilai Islami dalam Tokoh Pewayangan Punakawan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan yang telah diapaprkkan, artinya bisa ditarik rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Sejarah Wayang Kulit dan Punakawan ?
2. Bagaimana keterkaitan antara Islam dengan Wayang ?
3. Nilai-nilai Islami apa saja yang terkandung dalam tokoh Punakawan ?

C. Batasan Masalah

Untuk terhindar dari peluang menyebarkan permasalahan yang dianalisa, tindakan peneliti wajib memberi batas lingkup bahasan permasalahan pada temuan ini. Berikut batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wayang mempunyai berbagai macam, diantaranya ada wayang suket, beber, wayang gedog, wayang golek, kulit dan lain sebagainya. Maka dari itu, peneliti membatasi cukup untuk wayang kulit.
2. Tokoh-tokoh dalam pewayangan ada banyak jenisnya, diantaranya : Pandawa, Kurawa, Sabrangan, Buta (Raksasa), Bathara/i (Dewa/Dewi), Punakawan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, penulis membatasi hanya pada tokoh wayang Punakawan.
3. *Gagrak* atau gaya dalam pewayangan ada berbagai versi diantaranya : wayang gagrak Yogyakarta, wayang gagrak Surakarta, wayang gagrak Banyumasan, wayang gagrak Cirebonan, wayang gagrak Jawa Timuran serta lainnya. Oleh karena itu, pada temuan ini penulis memberi batasan cukup untuk lingkup punakawan gagrak banyumasan.
4. Ruang lingkup pembahasan mengenai norma nilai Islam pada tokoh wayang Punakawan khususnya wayang kulit.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Masing-masing aktivitas temuan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuannya ialah agar memperoleh:

1. Bagaimana sejarah Wayang Kulit dan Punakawan
2. Menjelaskan bagaimana keterkaitan antara Islam dengan Wayang
3. Apa saja norma nilai Islam yang termuat pada tokoh Punakawan

b. Kegunaan Penelitian

Tidak hanya tujuan, adapula manfaat dari temuan ini ialah antara lain:

- a. Dari Teoritis, bisa memberi dorongan individu agar memperlebar memperluas dan menambah khazanah wawasan dengan memperbanyak pengetahuan dengan melakukan literasi dan diharapkan output penelitian tersebut bisa memberi wawasan terkait nilai-nilai Islami pada tokoh wayang Punakawan, tidak hanya itu temuan ini bisa dipakai untuk materi rujukan opsional.
- b. Dilihat dari Praktis, temuan ini bisa digunakan untuk materi dalam melakukan perkembangan seni tradisional, seperti seni wayang, serta bagi penulis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan atau S.Pd.

